

DINAMIKA PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

Ali Fajar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-Mail; alifajar4603@gmail.com

Farhanah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail; far848hanah@gmail.com

Muhammad Iqbal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail; Hayatigirls234@gmail.com

Laila Sari Masyhur

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail; laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id

Abstract

Interpretation of the Qur'an continues to develop over time, shifting from a literal textual approach to a contextual approach that is more in line with social dynamics and scientific progress. The textual approach focuses on the literal meaning of the verses of the Qur'an based on language analysis and refers to the hadith and views of classical scholars. In contrast, the contextual approach emphasizes the importance of understanding the verses of the Qur'an in historical, social, and cultural contexts so that their meaning remains relevant to current conditions. This study uses a qualitative method with a literature study to trace the development of the method of interpreting the Qur'an throughout the history of Islamic thought. The findings show that combining textual and contextual approaches can produce a more comprehensive understanding of the messages of the Qur'an. The collaboration of these two approaches is key to formulating an interpretation method that not only maintains the authenticity of the text but is also able to adapt to changing times. Therefore, continuous renewal of interpretation methods is essential so that the Qur'an remains a relevant and applicable source of guidance for humanity.

Keywords: Interpretation of the Qur'an, textual approach, contextual approach, dynamics of interpretation

Abstrak

Penafsiran terhadap Al-Qur'an terus berkembang seiring berjalannya waktu, mengalami pergeseran dari pendekatan tekstual yang bersifat harfiah menuju pendekatan kontekstual yang lebih selaras dengan dinamika sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pendekatan tekstual berfokus pada makna literal ayat-ayat Al-

Qur'an berdasarkan analisis bahasa serta merujuk pada hadis dan pandangan para ulama klasik. Sebaliknya, pendekatan kontekstual lebih menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks historis, sosial, dan budaya agar maknanya tetap relevan dengan kondisi kekinian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka untuk menelusuri perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an sepanjang sejarah pemikiran Islam. Temuan menunjukkan bahwa menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Kolaborasi kedua pendekatan ini menjadi kunci dalam merumuskan metode tafsir yang tidak hanya menjaga keotentikan teks, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pembaruan metode penafsiran secara berkelanjutan sangat diperlukan agar Al-Qur'an tetap menjadi sumber petunjuk yang relevan dan aplikatif bagi umat manusia.

Kata kunci: Tafsir Al-Qur'an, pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual, dinamika penafsiran

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat islam yang memiliki kedudukan yang mulia dan pedoman utama dalam kehidupan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pesan tersirat yang mencakup aspek hukum, muamalah, dan akidah. Oleh karena itu, diperlukan upaya khusus untuk mengungkap makna-makna yang termuat didalamnya. Upaya ini disebut sebagai penafsiran, yang dilakukan oleh para ulama. Tafsir ialah hasil karya para mufassir yang menjelaskan kandungan ilahi dalam teks Al-Qur'an.

Tujuan dari penafsiran ini adalah untuk menggali nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Namun demikian, tidak semua orang dapat menafsirkan Al-Qur'an, karena dibutuhkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir, sebagaimana telah disepakati dalam disiplin ilmu tafsir dan 'ulum Al-Qur'ān. Para mufassir, khususnya dari kalangan tradisionalis-modern, umumnya dianggap memenuhi kualifikasi tersebut. Mereka telah mengembangkan berbagai metode penafsiran, khususnya melalui pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual menitikberatkan pada pemahaman literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta sumber-sumber otoritatif seperti hadis dan tafsir para Sahabat Nabi. Sebaliknya, pendekatan kontekstual berusaha memahami pesan Al-Qur'an melalui kaca mata realitas sosial, budaya, dan perkembangan sejarah agar maknanya tetap relevan dengan situasi masa kini.

Perbedaan antara kedua pendekatan ini sering kali menjadi sumber perdebatan dalam kajian Al-Qur'an. Sebagian kalangan menilai pendekatan tekstual lebih sahih karena bersandar pada makna asli teks, sementara yang lain memandang pendekatan kontekstual lebih penting

dalam merespons tantangan-tantangan modern. Oleh karena itu, penting untuk menelaah dinamika penafsiran Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kedua pendekatan tersebut, agar mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan intelektual dan sosial kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan perkembangan sejarah penafsiran Al-Qur'an dari sisi pendekatan tekstual dan kontekstual, serta memahami karakteristik tafsir yang muncul dari masing-masing pendekatan sepanjang waktu. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis perbedaan serta peluang integrasi antara keduanya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, implikasi dari pendekatan-pendekatan ini dalam studi Al-Qur'an akan dikaji sebagai respons terhadap tantangan era modern. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang seimbang anatara kesetiaan terhadap teks dan relevansi dengan konteks kekinian, sehingga tafsir Al-Qur'an tetap otentik namun juga aplikatif terhadap persoalan-persoalan masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan dinamika perkembangan tafsir Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur secara sistematis, baik dari sumber-sumber cetak di perpustakaan maupun dari perpustakaan digital. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci serta pola-pola yang muncul dalam kajian tafsir. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema tertentu dan dianalisis secara mendalam untuk menggali keterkaitan antara berbagai pemikiran yang berkembang dalam studi tafsir.

Untuk menjamin keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi, guna memastikan validitas dan konsistensinya. Sumber-sumber yang digunakan juga dievaluasi secara kritis agar informasi yang diambil memiliki landasan akademik yang kuat dan dapat dipercaya. Seluruh proses penelitian dilakukan tanpa kehadiran langsung peneliti di lapangan, karena seluruh data diperoleh melalui penelusuran pustaka. Fokus utama dari penelitian ini adalah memberikan analisis mendalam mengenai perkembangan tafsir Al-Qur'an, dengan menjamin keabsahan referensi melalui verifikasi, termasuk dengan alat seperti Turnitin.

C. Pembahasan/ Hasil Penelitian

1. Pendekatan Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Pendekatan penafsiran kepada Al-Qur'an merujuk pada berbagai metode atau cara yang digunakan para mufasir oleh para mufasir (penafsir) untuk memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan dalam bahasa Arab dan memuat pesan-pesan ilahiyah yang sangat dalam, maka diperlukan pendekatan yang sistematis agar pesan-pesan tersebut dapat dipahami secara tepat, baik dalam konteks masa turunnya maupun dalam realitas kehidupan umat Islam di masa kini. Secara umum, pendekatan penafsiran dapat dibagi menjadi beberapa jenis utama:

a. Pendekatan Tekstual

Istilah "tekstual" berasal dari kata *text* dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada isi, bunyi, atau tampilan dalam suatu tulisan.¹ Dalam konteks kajian Al-Qur'an, pendekatan tekstual merujuk pada metode penafsiran yang berfokus pada analisis langsung terhadap teks Al-Qur'an, terutama melalui aspek linguistik. Pendekatan ini menempatkan lafaz Al-Qur'an sebagai objek utama kajian, dengan menitikberatkan pada struktur bahasa, susunan kalimat, dan pemaknaan kata dalam teks ayat-ayat.² Salah satu prinsip penting dari metode ini adalah pemisahan yang jelas antara Al-Qur'an—yang diyakini sebagai wahyu langsung dari Allah, baik dari segi lafaz maupun makna—dengan hadits, yang merupakan perkataan Nabi Muhammad atau hasil ijtihad beliau, yang bisa bersifat tauqifi maupun taufiqi.

Pendekatan tekstual secara historis telah menjadi metode utama yang digunakan oleh para ulama salaf dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka merujuk pada hadits dan pendapat para sahabat atau tabi'in untuk menjelaskan makna ayat, sebagaimana tercermin dalam metode tafsir *bi al-ma'tsur*. Bahkan dalam kajian hadits, validitas teks diperiksa melalui analisis redaksi sabda Rasulullah. Paul Ricoeur menyatakan bahwa teks merupakan bentuk wacana yang terwujud dalam tulisan, sehingga struktur internal teks memainkan peran penting dalam membentuk makna.

Namun demikian, pendekatan tekstual tidak lepas dari sejumlah konsekuensi yang perlu diperhatikan. Pertama, fokus yang terlalu dominan pada aspek kebahasaan

¹ Hendri Hermawan Adinugraha and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i, "Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Understanding Of Islamic Studies Through Textual And Contextual Approaches" (Farabi, 2020).

² M Khai Hanif Yuli Edi Z et al., "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 259–80, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.

dapat menyempitkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, karena tidak mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, atau historis dari wahyu. Kedua, pendekatan ini cenderung mengabaikan konteks eksternal karena hanya memusatkan perhatian pada makna intrateks. Ketiga, penafsiran yang bersifat tekstual semata berisiko menghasilkan pemahaman yang kaku dan kurang adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga hasil penafsiran menjadi kurang relevan bagi masyarakat kontemporer.³

Meskipun pendekatan tekstual dilandasi oleh keyakinan bahwa Al-Qur'an bersifat sempurna dan mencakup seluruh petunjuk hidup, pendekatan ini tetap memerlukan integrasi dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan faktor sosial, historis, dan budaya. Sinergi antara pendekatan tekstual dan kontekstual akan memungkinkan kajian tafsir memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh, relevan, dan aplikatif terhadap tantangan zaman modern.

b. Pendekatan Kontekstual

Tradisi penafsiran telah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, di mana pemahaman terhadap wahyu relatif lebih mudah karena diturunkan dalam bahasa Arab—bahasa yang telah akrab bagi Nabi dan para sahabat. Kedekatan sosial dan personal para sahabat dengan Nabi, serta keterlibatan langsung mereka dalam peristiwa-peristiwa pewahyuan, membuat konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara langsung dan mendalam. Wahyu diturunkan dalam situasi nyata yang sarat dengan dimensi waktu, tempat, dan realitas masyarakat yang melatarbelakanginya. Dalam perkembangan studi Al-Qur'an modern, pendekatan semacam ini dikenal sebagai pendekatan kontekstual.

Istilah "kontekstual" berasal dari kata *context* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada kondisi atau situasi yang menjelaskan makna dari suatu peristiwa atau ungkapan. Dalam kajian tafsir, pendekatan kontekstual berarti memahami teks Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada kondisi sosial, budaya, dan historis ketika ayat diturunkan, serta bagaimana makna tersebut dapat diterapkan secara relevan dalam konteks kehidupan kontemporer.⁴ Muhadjir menyatakan bahwa pendekatan kontekstual mencakup tiga aspek utama: penafsiran yang relevan dengan persoalan kontemporer; pemahaman yang

³ Esti Oktavya, Fatira Wahidah, and Muh Ikhsan, "Konsep Dialektika Penafsiran Al-Qur'an: Tekstual, Kontekstual, Dan Deradikalisasi," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 9, 2022, 110–20.

⁴ Zamakhsyari Hasballah, "Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Al-Qur'an Dan Hadits," 2017.

melibatkan dimensi waktu masa lalu, kini, dan masa depan; serta keterhubungan antara teks wahyu dan implementasinya dalam kehidupan nyata.

Tafsir kontekstual merupakan metode penafsiran yang bertujuan untuk menggali makna Al-Qur'an dengan mempertimbangkan aspek sosiologis, historis, dan budaya, baik pada masa turunnya wahyu maupun dalam realitas kekinian. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami *asbāb an-nuzūl* sebagai landasan untuk menafsirkan ayat secara tepat, kemudian mengidentifikasi makna aslinya, dan selanjutnya mengaitkannya dengan isu-isu sosial kontemporer seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan pluralisme budaya. Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak dipahami secara sempit melalui analisis tekstual semata, melainkan juga melalui nilai-nilai substantif yang terkandung di dalamnya.

Salah satu konsep metodologis penting dalam pendekatan ini adalah *double movement* (gerak ganda), yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Konsep ini mengharuskan penafsir untuk bergerak dalam dua arah: pertama, memahami makna ayat dalam konteks historis saat wahyu diturunkan; dan kedua, membawa pesan tersebut ke dalam konteks kehidupan sosial kontemporer. Gerak ini bertujuan agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bersifat statis atau literalistik, melainkan dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.⁵

Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an menjadi sarana yang efektif untuk menjembatani antara ajaran wahyu dan dinamika sosial yang terus berubah. Pendekatan ini tidak hanya menjaga relevansi ajaran Islam di tengah tantangan modern, tetapi juga memastikan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap berpijak pada nilai-nilai universal yang bersifat fundamental. Maka, tafsir kontekstual tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memperkuat peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang adaptif dan aplikatif sepanjang zaman.

2. Sejarah dan Dinamika Perkembangan Tafsir

Tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu cabang ilmu paling sentral dalam tradisi keilmuan Islam, yang berfungsi untuk menjelaskan makna dan kandungan teks Al-Qur'an. Sejak diturunkannya wahyu pertama, kegiatan penafsiran telah menjadi bagian integral

⁵ Raihana Zahra, Muhammad Hafidz Khusnadin, and Akhmad Aidil Fitra, "Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 44–56.

dari kehidupan umat islam sebagai upaya untuk memahami pesan-pesan ilahi secara lebih mendalam, sepanjang sejarah, ilmu tafsir terus mengalami perkembangan yang dinamis, yang dipengaruhi oleh transformasi sosial, politik dan intelektual dalam masyarakat. Dinamikan perkembangan penafsiran di bagi menjadi beberapa periode:

a. Periode Klasik

Penafsiran Al-Qur'an yang paling awal berasal langsung dari Rasulullah SAW, yang memiliki karakteristik praktis atau aplikatif dalam implementasinya.⁶ Ciri utama dari tafsir pada masa ini adalah sifatnya yang eksplanatif dan praktikal, yang bertujuan memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses penafsiran dilakukan tidak hanya melalui penjelasan lisan, tetapi juga melalui tindakan konkret yang dicontohkan langsung oleh Nabi. Tafsir pada periode ini dianggap memiliki otoritas dan kualitas yang tinggi, karena bersumber langsung dari sunnah Nabi, yang mencakup sabda (qauliyyah), perbuatan (fi'liyyah), dan persetujuan beliau (taqririyyah).

Apabila para sahabat mengalami kesulitan dalam memahami suatu ayat, mereka dapat secara langsung mengonsultasikannya kepada Rasulullah SAW, mengingat beliau memiliki otoritas untuk menjelaskan wahyu ilahi.⁷ Keunggulan utama dari penafsiran pada masa kenabian adalah adanya bimbingan langsung dari wahyu, khususnya dalam aspek-aspek yang bersifat gaib, hukum syariat, dan ritual ibadah. Selain itu, Rasulullah SAW juga melakukan ijtihad dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan urusan sosial kemasyarakatan, kebijakan politik, serta strategi militer. Apabila terdapat kekeliruan dalam ijtihad tersebut, Allah SWT akan menurunkan wahyu sebagai bentuk koreksi dan arahan. Meskipun penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi, cakupannya masih terbatas. Hal ini dapat dimaklumi mengingat Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang telah dipahami secara luas oleh masyarakat Arab pada saat itu.

Oleh karena itu, berbagai persoalan yang timbul dapat segera diklarifikasi kepada Nabi secara langsung. Pada masa setelah wafatnya Rasulullah, para sahabat melanjutkan tradisi penafsiran Al-Qur'an dengan metode yang masih dominan bersumber pada riwayat (tafsir bi al-ma'tsur), dan pendekatannya banyak dipengaruhi

⁶ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1832–43, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>.

⁷ Abd Hadi, "Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Sekarang", (Salatiga; Griya Media, 2020) hal. 6-8

oleh corak pemikiran bayani (tekstual-linguistik). Penafsiran yang berkembang pada periode ini cenderung bersifat fragmentaris dan belum sistematis, sehingga belum mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap suatu permasalahan secara komprehensif.

b. Periode Pertengahan

Periode Abad Pertengahan, yang sering disebut sebagai era ulama muta'akhirin, merupakan masa munculnya generasi mufasir gelombang keempat atau generasi kedua yang mulai memisahkan karya tafsir dari kompilasi hadis. Era ini berlangsung dari runtuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M hingga munculnya gelombang kebangkitan Islam sekitar tahun 1286 H/1888 M, yang mencakup rentang waktu dari abad ke-7 hingga abad ke-13 Hijriyah.⁸

Dalam proses penafsiran Al-Qur'an, para mufasir pada masa ini berpegang pada fondasi keilmuan yang kuat serta dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu. Sumber-sumber tafsir pada periode ini mengalami perluasan dibandingkan dengan periode sebelumnya, meskipun masih terdapat kontinuitas dalam pendekatan-pendekatan yang digunakan. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara tafsir abad pertengahan dan periode-periode sebelumnya, khususnya dalam keberanian para mufasir untuk membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan isu-isu teologis serta dalam metode penyajian tafsir itu sendiri. Jika pada masa sebelumnya tafsir lebih bersifat ringkas dan sederhana, berfokus pada pemahaman inti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, maka pada abad pertengahan, penafsiran disajikan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan sistematis.

Para mufasir mulai mengintegrasikan ilmu-ilmu bahasa Arab secara lebih komprehensif, seperti nahwu, i'rab, serta kajian mengenai bentuk lafaz, struktur kalimat, penggunaan majaz, ijaz, ithnab, taqdim wa ta'akhir, hingga keterkaitan makna antar kata dan istilah dalam Al-Qur'an.⁹ Dari segi sistematika, tafsir pada periode ini menunjukkan perkembangan yang signifikan. Penyusunan penafsiran menjadi lebih rapi dan terstruktur, ditandai dengan adanya pemisahan uraian berdasarkan tema yang sering kali disertai dengan judul atau subjudul. Meskipun demikian, urutan penyajian tafsir tetap mengikuti susunan ayat-ayat sebagaimana terdapat dalam mushaf.

⁸ Nashuruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. (Solo: Pustaka Mandiri, 2003) hal. 17

⁹ Ali Hasan Al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) hal.24

c. Periode Modern

Kajian terhadap dinamika pemikiran para mufasir dari periode mutakhir hingga era modern dan kontemporer menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari faktor sosial, politik, budaya, serta perubahan-perubahan struktural lainnya terhadap corak dan karakteristik penafsiran yang dihasilkan. Penafsiran pada masa modern mencerminkan perspektif baru yang berbeda secara paradigmatis dari generasi sebelumnya, dan banyak gagasan kontemporer yang merupakan kelanjutan atau pengembangan dari pendekatan yang muncul pada periode modern.

Oleh karena itu, perkembangan tafsir di era kontemporer tidak dapat dilepaskan dari kontribusi dan pengaruh pemikiran modern. Pada masa modern, metode penafsiran yang digunakan antara lain metode tahlili (analitis) dan muqarin (komparatif), yang merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya. Di samping itu, berkembang pula metode maudhu'i (tematik), yaitu pendekatan yang memfokuskan kajian tafsir pada topik atau tema tertentu dengan menghimpun ayat-ayat yang relevan, lalu dikaji secara menyeluruh dari berbagai dimensi.¹⁰

Pergeseran dari satu periode ke periode lainnya menunjukkan adanya perubahan orientasi yang mengikuti dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang sesuai konteks zamannya. Era ini juga ditandai dengan semakin menguatnya pendekatan berbasis rasionalitas kritis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melalui tafsir *Al-Manar*, serta Sayyid Ahmad Khan dalam *Tafhim al-Qur'an*, memberikan kontribusi penting dengan menawarkan kritik terhadap model penafsiran tradisional yang mereka anggap tidak lagi relevan. Mereka berupaya mengembangkan tafsir yang bersifat kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman, dengan melepaskan diri dari kekakuan mazhab dan tradisi yang dianggap membatasi inovasi intelektual. Gagasan mereka kemudian dilanjutkan oleh mufasir-mufasir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Amin Khuli, dan Muhammad Syahrur, yang mengedepankan pendekatan logis dan rasional serta meninjau ulang basis ideologis dalam tafsir klasik.¹¹

¹⁰ Nashuruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. (Solo: Pustaka Mandiri, 2003) hal.20

¹¹ M. Wahid Syafi'uddin, "Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur," Tesis Magister, IAIN Bengkulu, 2021, 45–47.

Fenomena ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung keragaman makna yang luas dan kaya, yang memungkinkan munculnya berbagai pendekatan metodologis dalam mengkajinya. Perubahan zaman menuntut para mufasir untuk terus menyesuaikan penafsiran dengan realitas kontemporer, tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, keberlangsungan dan relevansi ajaran Al-Qur'an dapat terus dijaga agar tetap menjadi pedoman hidup yang kontekstual dan aplikatif dalam masyarakat modern.¹²

d. Periode Kontemporer

Jika ditinjau secara umum, tafsir kontemporer tampak memiliki kemiripan dengan tafsir klasik, khususnya dalam tujuannya untuk menyesuaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas yang dihadapi. Namun demikian, kemajuan teknologi dan sains pada era modern telah melahirkan tantangan baru yang menuntut pendekatan penafsiran yang lebih adaptif. Para mufassir kontemporer menilai bahwa diperlukan model dan metodologi baru dalam memahami Al-Qur'an agar kitab suci tersebut tetap relevan sebagai pedoman hidup, khususnya dalam menghadapi dinamika sosial dan intelektual umat Islam masa kini. Kemajuan dalam bidang sains dan teknologi menjadi pendorong utama dalam memperbarui cara pandang terhadap penafsiran Al-Qur'an.

Para mufassir modern menyadari bahwa masih banyak umat Islam yang belum memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam. Oleh karena itu, sebagaimana halnya para fuqaha, para pemikir modern juga mengembangkan penafsiran yang merefleksikan gagasan mereka sendiri. Mereka berpandangan bahwa hak untuk menafsirkan Al-Qur'an tidak eksklusif milik ulama klasik, melainkan terbuka bagi seluruh umat Muslim, selama penafsirannya berakar pada prinsip dan kaidah ilmiah yang sah.¹³

Para pembaru melihat bahwa para mufassir klasik telah menyesuaikan penafsirannya dengan konteks sosial zamannya, sehingga penafsiran kontemporer juga harus diarahkan untuk merespons tantangan aktual. Tafsir kontemporer berlandaskan pada prinsip *al-ihtidā' bil-Qur'ān*, yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan dan memastikan bahwa penafsirannya tetap kontekstual dengan realitas

¹² Muh Makhrus Ali Ridho, "Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodisasi," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 1 (2023): 53–75.

¹³ Sulkipli, "Dinamika Tafsir Kontemporer Dalam Kesarjanaan Muslim (Menyoal Semangat, Metode, Pendekatan Dan Tantangannya)," *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2017): 77–89.

kehidupan manusia. Gerakan ini lahir seiring dengan munculnya tuntutan pembaruan pemikiran Islam, yang bertujuan menjaga relevansi ajaran Islam di tengah perubahan zaman, meskipun Islam telah hadir lebih dari empat belas abad.

Pemahaman yang bersifat stagnan dianggap tidak selaras dengan sifat Al-Qur'an sebagai kitab yang paling sempurna, komprehensif, dan mampu menjawab problematika klasik dan tantangan modern. Salah satu pemikir penting dalam konteks ini adalah Kuntowijoyo, yang menegaskan pentingnya menghindarkan Islam dari kekakuan berpikir serta mendorong eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pemahaman Al-Qur'an. Pemikiran pembaruan ini juga terlihat dalam gagasan Muhammad Abduh, seorang pelopor tajdid (reformasi) dalam penafsiran Al-Qur'an yang memiliki perhatian serius terhadap isu-isu sosial. Melalui diskusinya bersama Jalaluddin Al-Afghani, Abduh mengusulkan transformasi metode tafsir dari pendekatan klasik ke pendekatan modern, khususnya dalam ranah *Adabī al-Ijtīmā'ī* (etika sosial).¹⁴

Dua gagasan sentral dari pemikiran Abduh tentang penafsiran modern adalah: pertama, membebaskan akal umat Islam dari belenggu taqlid; kedua, mereformasi konstruksi bahasa dalam penafsiran agar Al-Qur'an dapat kembali berfungsi secara efektif sebagai petunjuk kehidupan. Kekhawatiran Abduh terhadap metode tafsir tradisional didasarkan pada pandangannya bahwa banyak di antara tafsir tersebut telah kehilangan substansi utama Al-Qur'an sebagai sumber pedoman bagi umat manusia.¹⁵

Munculnya pendekatan kritis terhadap penafsiran Al-Qur'an bertujuan untuk menggali makna yang lebih esensial, serta mengungkap konteks-konteks yang sebelumnya tersembunyi. Para mufassir kontemporer yang terinspirasi oleh gagasan Abduh berupaya menghidupkan kembali Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk melalui metode pembacaan yang lebih reflektif dan produktif. Hal ini menegaskan bahwa pandangan mufassir saat ini tidak lagi terjebak pada persepsi sempit terhadap wahyu, tetapi lebih menekankan pada aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara nyata dalam kehidupan modern melalui pendekatan tafsir yang adaptif dan kritis.

3. Analisis dan Pergeseran Tekstual Menuju Kontekstual

¹⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 6–8.

¹⁵ Maolidya Asri Siwi Fangesty, Nurwadjah Ahmad, and R Edi Komarudin, "Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 53–60.

Pergeseran dari pendekatan tekstual ke pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an merupakan respons terhadap dinamika sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, dan perubahan paradigma dalam kajian keislaman. Perubahan ini mengindikasikan kebutuhan akan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan historis, agar pesan-pesan Al-Qur'an tetap kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman modern. Transformasi sosial dan budaya merupakan fenomena yang merefleksikan perubahan dalam struktur sosial serta pola-pola kebudayaan masyarakat.¹⁶

Hal ini merupakan bagian dari dinamika manusia sebagai makhluk yang secara alamiah mendambakan perubahan. Seperti dijelaskan oleh Hirschman, rasa bosan merupakan salah satu pendorong utama terjadinya perubahan sosial. Umat Islam, yang telah melewati perjalanan sejarah panjang, tentu mengalami evolusi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan teknologi. Oleh sebab itu, pendekatan metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an pun perlu mengalami pembaruan agar tetap relevan dengan realitas kontemporer. Kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial, linguistik, dan historiografi, telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendekatan tafsir.

Dalam konteks ini, penafsiran kontekstual menjadi semakin menonjol karena memberikan kerangka analisis yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada makna literal ayat, tetapi juga mencermati konteks sosio-historis pewahyuan.¹⁷ Studi-studi tafsir modern kian mengarah pada pendekatan interdisipliner dengan memanfaatkan teori dan metodologi dari berbagai disiplin ilmu, seperti hermeneutika, sosiologi, dan sejarah, untuk memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an secara aplikatif dalam konteks kekinian.¹⁸ Pendekatan kontekstual menawarkan kerangka yang lebih terbuka dan inklusif dalam memahami teks suci Al-Qur'an. Melalui metode ini, penafsiran tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga menelaah relasi antara teks dengan realitas sosial, sejarah, dan budaya.¹⁹

Meskipun pendekatan ini menawarkan fleksibilitas dan relevansi yang lebih besar dalam merespons perkembangan zaman, ia tetap menyisakan tantangan metodologis yang

¹⁶ Azka Zahro Nafiza and Pathur Rahman, "Dinamika Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Era Reformasi Hingga Sekarang," *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2025): 256–63.

¹⁷ Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115–30.

¹⁸ Dewi Tavana Walida, "Tekstualitas Dan Kontekstualitas Dalam Penafsiran Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Kemasyarakatan," *Journal of Knowledge and Collaboration* 2, no. 2 (2025): 468–81.

¹⁹ Baharuddin Baharuddin, "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan," *Al-Hikmah* 9, no. 2 (2015): 180–205, <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.323>.

perlu diwaspadai, agar makna asli teks tidak terdistorsi. Keunggulan dari pendekatan kontekstual terletak pada kemampuannya dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, seperti masalah politik, ekonomi, dan sosial. Melalui eksplorasi nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip universal dalam Al-Qur'an, pendekatan ini memungkinkan formulasi solusi yang kontekstual terhadap problematika masyarakat modern. Integrasi ilmu sosial, antropologi, dan sejarah dalam analisis tafsir turut memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an, khususnya dalam menjawab persoalan sosial-keagamaan secara lebih menyeluruh.

Namun demikian, pendekatan kontekstual juga menghadirkan tantangan signifikan. Salah satunya adalah potensi dominasi subjektivitas penafsir yang dapat menyebabkan interpretasi menjadi terlalu terikat pada konteks sosial tertentu dan berisiko menjauh dari substansi teks Al-Qur'an. Ketidaksepakatan di antara para mufasir terkait metodologi penafsiran kontekstual dapat memicu keragaman penafsiran yang ekstrem. Kritik juga diarahkan pada kecenderungan pendekatan ini yang dianggap terlalu bergantung pada interpretasi individual. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual harus dijalankan dengan prinsip kehati-hatian metodologis yang ketat, termasuk dalam membedakan ajaran yang bersifat universal dari yang temporer dan kontekstual. Tanpa batasan yang jelas, tafsir dapat terjebak dalam relativisme interpretatif yang berpotensi mengaburkan esensi ajaran Islam.²⁰

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Al-Qur'an oleh para mufasir menunjukkan dinamika perkembangan yang terus mengalami transformasi seiring dengan perubahan zaman. Perubahan ini dipengaruhi oleh munculnya berbagai persoalan sosial yang senantiasa berganti sesuai dengan dinamika masyarakat. Selain faktor sosial, kemajuan ilmu pengetahuan turut mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan baru dalam penafsiran, termasuk integrasi antara makna-makna Al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu kontemporer. Peralihan dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an membawa dampak yang signifikan dalam khazanah keilmuan Islam. Pendekatan ini memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara lebih aplikatif dalam menjawab berbagai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat, dengan mempertimbangkan

²⁰ M. Subhan Zamzami, *Tafsir Kontekstual: Studi Atas Metode Penafsiran Ayat-Ayat Sosial dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 47.

konteks zaman dan situasi sosial yang melingkupinya. Namun demikian, perubahan metode penafsiran ini juga membawa tantangan tersendiri. Penekanan yang berlebihan terhadap konteks sosial dan budaya dapat berisiko menggeser makna asli ayat-ayat Al-Qur'an, apabila tidak disertai dengan kaidah metodologis yang jelas dan sistematis. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual memerlukan kehati-hatian agar penafsiran tetap selaras dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dan tidak terjebak dalam relativisme interpretatif.

Referensi

- Al-'Arid, A. H. (1994). *Sejarah dan metodologi tafsir* (Ahmad Akrom, Trans.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i. "Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Understanding Of Islamic Studies Through Textual And Contextual Approaches." *Farabi*, 2020.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Pustaka Mandiri.
- Baharuddin, Baharuddin. "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan." *Al-Hikmah* 9, no. 2 (2015): 180–205. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.323>.
- Fangesty, Maolidya Asri Siwi, Nurwadjah Ahmad, and R Edi Komarudin. "Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 53–60.
- Faqih, Muhammad Wildan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1832–43. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>.
- Hasballah, Zamakhsyari. "Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Al-Qur'an Dan Hadits," 2017.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika* (Edisi kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nafiza, Azka Zahro, and Pathur Rahman. "Dinamika Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Era Reformasi Hingga Sekarang." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2025): 256–63.
- Oktavya, Esti, Fatira Wahidah, and Muh Ikhsan. "Konsep Dialektika Penafsiran Al-Qur'an: Tekstual, Kontekstual, Dan Deradikalisasi." In *Gunung Djati Conference Series*, 9:110–20, 2022.
- Ridho, Muh Makhrus Ali. "Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodeisasi." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 1 (2023): 53–75.
- Subhan Zamzami, M. (2014). *Tafsir kontekstual: Studi atas metode penafsiran ayat-ayat sosial*

dalam Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Solahudin, Muhammad. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115–30.

Sulkifli. "Dinamika Tafsir Kontemporer Dalam Kesarjanaan Muslim (Menyoal Semangat, Metode, Pendekatan Dan Tantangannya)." *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2017): 77–89.

Walida, Dewi Taviana. "Tekstualitas Dan Kontekstualitas Dalam Penafsiran Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Kemasyarakatan." *Journal of Knowledge and Collaboration* 2, no. 2 (2025): 468–81.

Yuli Edi Z, M Khai Hanif, Basirun Basirun, Feska Ajepri, and Zulkipli Jemain. "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 259–80. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.

Zahra, Raihana, Muhammad Hafidz Khusnadin, and Akhmad Aidil Fitra. "Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 44–56.